



UPAYA KYAI DALAM MENERAPKAN PUNISHMENT PENDIDIKAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Garut)

Ernawati

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Secara teoritik upaya penerapan punishment pendidikan dimaksudkan untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada, yang merupakan tata tertib atau kedisiplinan bagi santri. Namun di sisi lain terdapat santri yang belum disiplin dalam melaksanakannya. Dari fenomena tersebut timbul suatu permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana upaya kyai dalam menerapkan punishment pendidikan sebagai motivasi belajar santri di pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kyai dalam menerapkan punishment pendidikan, untuk mengetahui motivasi belajar santri, dan untuk mengetahui hubungan antara keduanya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan logika dan statistik.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa realitas upaya menerapkan punishment pendidikan berkategoricukup, dengan hasil perolehan nilai parsial 3,26 dan prosentase rata-rata sebesar 95,1%. Sedangkan realitas motivasi belajar santri termasuk sangat tinggi dengan hasil perolehan nilai parsial 4,2 dan prosentase rata-rata sebesar 122,2%. Jadi, hubungan antara keduanya termasuk kategori sedang dengan nilai indeks koefisien 0,284. Begitu pula hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa t_{tabel} lebih besar dari t_{hitung} yaitu $2,05 > -9,25$. Adapun besar pengaruh variabel X dengan variabel Y sebesar 15% hal ini berarti 85% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut.

Kata Kunci: Kyai, Punishment Pendidikan, Motivasi Belajar, Santri, Pesantren

1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, mengajar dan melatih sehingga terjadi perubahan perilaku anak didik kearah kedewasaan di lingkungan pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan yang baik perlu berpedoman pada teori-teori pendidikan sebagai suatu usaha pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan didasari dengan kasih sayang.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, member motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang (Zakiah Darazat, 2006: 27)

Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi antara Guru dan Murid. Sifat interaksi banyak bergantung pada tindakan guru. Bagaimana interaksi murid terhadap peranan guru dapat terlihat dari ucapan muridnya.

Menurut Oemar Hamalik (2009; 3) bahwa: “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.”

Menurut Barnadib (2003; 96) bahwa: “Pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka alat pendidikan itu bukan hanya berupa benda seperti buku, papan tulis, dan sebagainya, tetapi meliputi suatu tindakan atau perbuatan seperti nasehat, hukuman atau sangsi, semua alat-alat ini diterapkan di suatu lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Jadi, tujuan mendidik ialah memanusiaikan manusia. Agar tujuan itu dapat tercapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia ini harus jelas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya penanaman motivasi yang kuat pada masing-masing diri individu, termasuk penanaman motivasi belajar santri oleh kyainya. Sikap kyai dalam kehidupan sehari-hari biasanya senantiasa dijadikan teladan oleh masyarakat sekitarnya, terutama oleh santri yang ada di pesantren itu.

Mengenai pandangan santri terhadap kyai dalam pesantren digambarkan oleh Zamkhasyari Dhofier (2011;38) berpendapat bahwa :

“Pesantren dapat diibaratkan sebagai pekerjaan kecil dimana kyai merupakan sumber Mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang melawan kekuasaan kyai yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh terhadap dirinya sendiri (*self confident*) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan management pesantren. Diantara alat pendidikan yang menduduki posisi yang istimewa yang bersifat perbuatan adalah mengenai perbuatan atau sangsi.

Dalam pelaksanaan punishment seorang kyai di Pesantren, di dalam penerapan hukuman mempunyai bentuk-bentuk punishment. Adapun bentuk-bentuk punishment itu seperti:

1. Santri yang melanggar jadwal penggunaan bahasa di sangsikan menggunakan kerudung berwarna kuning setelah 4 kali melanggar santri tersebut dikeluarkan dari pesantren
2. Santri yang terlambat bangun dan terlambat masuk mesjid di sangsikan memakai kerudung warna hijau setelah 4 kali melanggar santri tersebut dikeluarkan dari pesantren

3. Santri yang ketahuan pacaran dan mengambil hak orang lain di sangsikan memakai kerudung warna merah setelah 4 kali melanggar santri tersebut dikeluarkan dari pesantren

Di Pesantren Darussalam dalam satu minggu itu bermacam-macam bahasa, karena dalam setiap harinya bahasa bergilir, misalkan hari pertama memakai bahasa Arab dan hari keduanya memakai bahasa Inggris jadi santri yang melanggar wajib di kenakan *punishment* (hukuman), kemudian santri yang terlambat bangun apalagi di waktu subuh maka di kenakan *punishment* (hukuman) dan santri yang terlambat masuk mesjid, karena setiap santri yang terlambat ataupun tepat waktu akan terlihat dari absensi mesjid maka diwajibkan santri tersebut dikenakan *punishment* (hukuman), dan santri yang ketahuan pacaran atau mengambil hak orang lain maka sudah jelas wajib diberi hukuman.

Setiap siswa atau santri yang ingin belajar maka harus memiliki dorongan (motivasi) baik dari keluarga maupun dari guru yang bersangkutan, kalau seseorang tidak diberi motivasi untuk belajar tidak mungkin belajar itu dengan sungguh-sungguh dan tidak mungkin mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nashar (2004;13) menyatakan bahwa: Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang mempunyai arti "dorongan". Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Untuk melakukan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu datang dari dalam diri manusia maupun yang datang dari lingkungannya. Dengan perkataan lain, untuk melakukan sesuatu harus ada motivasi. jadi motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Oemar Hamalik (2009;106) bahwa: "Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan."

Menurut Dimiyati dan Mudjini Belajar Dan Pembelajaran (2009;80) bahwa: "Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar."

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu, ia diharapkan kepada sesuatu kebutuhan, kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, ketegangan yang memerlukan pemuasan agar kembali kepada keadaan seimbang.

Motivasi adalah suatu tenaga atau penggerak dalam diri siswa/santri untuk melakukan dan meningkatkan aktivitas belajar, sehingga tujuan yang telah di tetapkan dapat dicapai dengan baik. Tinggi rendahnya motivasi belajar santri akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dilihat dari fenomena sekarang banyak terjadi hukuman (*punishment*) di sekolah-sekolah dan terutama di pesantren. Sehingga timbul permasalahan: "Apakah *Punishment* (hukuman) tersebut merupakan motivasi atau merupakan suatu ancaman sehingga santri tersebut menjadi takut bahkan keluar dari pesantren tersebut?".

Dari pemaparan latar belakang di atas penulis layak nya mengapresiasi gagasan dalam sebuah tema yaitu : "*Upaya Kyai Dalam Menerapkan Punishment Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pesantren*" (Penelitian dilakukan di pesantren Darussalam Putri Garut).

2 Kerangka Pemikiran

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian, dan berupa hukuman.

“Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa atau badan”.(Ahmad Tafsir,2008:186).

Menurut Tegep Sujana (2004:34) *Punishment* yaitu adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki adanya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau Shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. (Fahmi, 2000:135). Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.

Kesimpulannya ialah jangan memberikan hukuman. Bila terpaksa, berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Menurut Ahmad Tafsir (2008:186) bahwa : “Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak. Yang akan disoroti berikutnya ialah perilaku kebanyakan orang tua di rumah dalam memberikan hukuman”.

Seorang kyai memberikan *punishment* kepada santri yang melanggar peraturan pesantren. Agar *punishment* dapat efektif dan efisien perlu memilih bentuk *punishment* yang tepat.

Menurut Mujamil Qomar (2008:61) *Punishment* pendidikan mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Membatasi perilaku, karena hukuman menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak di harapkan
2. Bersifat Mendidik
3. Memperkuat motivasi untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

Adapun tujuan dari *punishment* antara lain :

1. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan
2. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar
3. Hukuman diadakan untuk menakut-nakuti para pelanggar agar meninggalkan perbuatan yang tidak wajar

Menurut Abin syamsudin (2007:105) Faktor-faktor yang mempengaruhi *punishment* pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal anak didik (santri) yaitu Faktor yang datang dari dalam santri itu sendiri, meliputi :

- a. Faktor jasmaniah (psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh oleh lingkungan) artinya kelelahan jasmani dan rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut :
 1. Tidur
 2. Istirahat
 3. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah
 4. Mengusahakan variasi dalam belajar
 5. Rekreasi yang teratur
 6. Olahraga yang teratur
 7. Mengimbangi makan-makanan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan
 8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi dokter
 - b. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal anak didik (diri anak), meliputi :
- a. Tujuan Pendidikan.
 - b. Pendidik
 - c. Materi pendidikan adalah suatu yang disajikan pendidik sebagai perangsang untuk mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai kedewasaan.
 - d. Metode yang digunakan/metode pendidikan.
 - e. Sarana dan prasarana artinya tempat yang akan digunakan untuk belajar.
 - f. Evaluasi artinya untuk menilai keberhasilan santri didalam belajarnya.
 - g. Lingkungan
Lingkungan dapat berpengaruh positif dan dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak baik itu dalam sikapnya, perbuatannya, akhlaknya ataupun sikap perasaan keagamaannya.

Suharsimi Arikunto (2009: 56) mengatakan bahwa indikator-indikator keberhasilan *punishment* pendidikan agama Islam di pesantren sebagai berikut:

- a. Santri memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya
- b. Santri bergairah dalam belajar, giat bekerja, dan gemar berbuat baik.
- c. Santri mampu menciptakan suasana hidup rukun beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seseorang akan terdorong melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, kegiatan individu bukan suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, tapi ada motif yang mendorong memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan dan sekaligus menggugah seseorang agar mau melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga supaya apa yang diinginkan itu dapat tercapai (Nashar, 2004; 26).

Fungsi motivasi adalah penggerak, menentukan arah, dan sebagai seleksi perbuatan, yaitu tindakan-tindakan apa yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi pada diri seseorang ada yang timbul dengan sendirinya dan ada pengaruh orang lain. Bentuk-bentuk motivasi menurut para ahli psikologi yang dikutip oleh (Nashar, 2004: 25) antara lain :

1. Motivasi *intrinsicy* yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa paksaan dari luar. Misalnya: seorang siswa tekun belajar karena ingin tahu motivasi ini lebih dominan dan lebih kuat.
2. Motivasi *Ekstrinsik* yaitu dorongan yang timbul dari luar seseorang kadang-kadang karena ada paksaan atau pengaruh dari lingkungan anak didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Menurut Abin Syamsudin (2007:38) adalah :

1. Kebermaknaan

Siswa akan suka dan bermotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu. Kemaknaan sebenarnya bersifat personal, karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang, ada kemungkinan pelajaran yang disajikan oleh guru tidak di rasakan bermakna, berusaha menjadi pelajarannya dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

2. *Modeling*

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu perilaku yang dapat disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan atau siswa suka guru mengajarnya dengan tingkah laku model, bukan hanya mencerminkan, menceritakannya secara lisan. Dengan modeling tingkah laku ini siswa dapat mengamati menirukannya apa yang diinginkan oleh gurunya.

3. Komunikasi terbuka

Siswa lebih suka belajar bila penyajiannya terstruktur supaya peran guru terbuka terhadap pengawasan siswa. Ada lima cara yang dapat ditempuh atau melaksanakan komunikasi terbuka yaitu :

- a. Komunikasi tujuan yang hendak dicapai kepada para siswa agar mendapat perhatian mereka.
- b. Tunjukkan hubungan-hubungan, kunci agar siswa benar-benar memahami apa yang sedang diperbincangkan.
- c. Jelaskan pelajaran secara nyata, usahakan menggunakan media instruksional sehingga lebih menjelaskan masalah yang sedang dibahas.
- d. Hindarkan pembicaraan dari hal-hal yang abstrak yang berada diluar jangkauan siswa, kecuali bila menggunakan alat bantu tertentu.
- e. Usahakan agar siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan supaya terjadi komunikasi secara terbuka.

4. Prasyarat

Apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan Faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya siswa belajar, kesempatan belajar bagi siswa yang telah memiliki informasi yang mencari perilaku yang baru akan lebih besar karena itu guru hendaknya berusaha mengetahui mengenai persyaratan-persyaratan yang telah mereka miliki, siswa yang berada dalam kelompok-kelompok persyaratan akan mudah mengamati hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari.

5. *Novelty*

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik atau penyajian-penyajian baru akan (*novelty*) masih asing. Sesuatu gaya dan alat yang baru masing-masing bagi siswa akan lebih menarik perhatian mereka dalam belajar.

6. Latihan/Peraktek yang aktif dan bermanfaat

Siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif dalam latihan/peraktek untuk mencapai tujuan pengajaran peraktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis.

7. Latihan berbagi

Maksudnya adalah siswa harus belajar dengan bersama-sama dan ada juga yang berkelompok

8. Kurangan secara sistematis/paksaan belajar.
Maksudnya adalah siswa atau santri mau tidak mau belajar itu harus dengan sungguh-sungguh dalam belajarnya.
9. Kondisi yang menyenangkan
Kondisi yang menyenangkan maksudnya adalah bila seorang santri atau siswa dan juga seorang yang mengajarnya harus mempunyai tempat atau sarana dan prasarana yang menyenangkan untuk belajar, agar belajarnya tidak ada gangguan atau hambatan-hambatan yang lainnya, yang akan memproses belajar mengajar.

3 Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik penulisan adalah metode Deskriptif analitik, selanjutnya penulis membandingkan hasil belajar santri tersebut. Hal diatas sesuai dengan Sudjana dan Porahim (2000;149) bahwa bereksperimen adalah mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat sesuatu hasil. Dengan kata lain, penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih santri yang diberi perlakuan dengan santri yang lain yang tidak diberi perlakuan.

4 Pembahasan Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pengolahan data ini yang diolah terlebih dahulu adalah data dari hasil penyebaran angket. Pada angket tersebut dilakukan uji parsial, uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini, dilakukan karena dalam suatu penelitian diperlukan suatu alat ukur yang valid dan andal. Setelah penyebaran angket sebanyak 20 buah maka selanjutnya dilakukan uji parsial, uji validitas dan uji reliabilitas terhadap hasil dari angket tersebut.

Analisis Empirik tentang upaya kyai dalam menerapkan punishment pendidikan di pesantren Darussalam (Garut)

Untuk mengetahui tentang upaya kyai dalam menerapkan *punishment* pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, maka dilakukan observasi langsung ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara langsung dengan para guru yang dianggap kompeten dalam masalah yang diteliti. Disamping itu penulis juga menyebarkan angket kepada 29 responden. Setelah data terkumpul kemudian diinventarisir selanjutnya diolah sebagaimana mestinya. Pertanyaan yang diajukan berjumlah 10 item yang dikembangkan dari indikator pada variabel X.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 10 item pertanyaan tentang Upaya kyai dalam menerapkan *punishment* pendidikan di pondok pesantren Darussalam kepada 29 orang responden, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria dan Penilaian Tentang *punishment* Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Garut
(Variabel X)

No	Pertanyaan variabel X	Kumulatif	Prosentase	Nilai Parsial	Kriteria
1	Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang <i>punishment</i> yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam ini?	116	$\frac{116}{145} \times 145 = 116 \%$	$\frac{116}{145} \times 5 = 4$	Tinggi
2	Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang <i>punishment</i> tersebut?	103	103%	3,5	Tinggi
3	Apakah menurut anda dengan adanya <i>punishment</i> tersebut akan menjadikan santri lebih baik?	94	94 %	3,2	cukup
4	Apakah anda tidak merasa terganggu dengan adanya <i>punishment</i> pendidikan tersebut?	78	78 %	2,7	cukup
5	Menurut anda apakah kegiatan <i>punishment</i> pendidikan berdampak positif terhadap kedisiplinan?	111	111 %	3,8	Tinggi
6	Dalam satu bulan berapa kali anda melakukan pelanggaran ringan ataupun berat?	114	114 %	3,9	Tinggi
7	Berapa kali anda ditegor oleh bagian keamanan karena pelanggaran yang anda buat?	107	107 %	3,7	tinggi
8	Apakah anda di bimbing ketika anda melakukan pelanggaran?	91	91 %	3,1	cukup
9	Apakah pengurus di pondok pesantren Darussalam sudah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik?	81	81 %	2,8	Cukup

1 0	Diberhentikan santri dari belajar untuk beberapa hari, yang disebabkan santri itu melanggar peraturan, itupun termasuk cara penerapan <i>punishment</i> . Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang pemberhentian dari belajar tersebut?	56	56 %	1,9	Rendah
Rata-rata		95,1	95,1 %	3,26	cukup

Berdasarkan hasil perolehan data parsial, maka rata-rata dari semua item pernyataan variabel X berada pada kriteria cukup dengan perolehan nilai parsial sebesar 3,26 dan prosentase sebesar 95,1 %.

Uji Validitas Variabel X

Uji ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yaitu angket dapat mengukur apa yang ingin diukur. Jenis uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu uji validitas untuk melihat konsistensi antara komponen konstruk yang satu dengan yang lainnya, jika semua komponen tersebut konsisten antara yang satu dengan yang lainnya maka komponen tersebut valid.

Uji validitas konstruk dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik *Korelasi Product Moment* dari *Pearson*. Adapun hasil Uji validitas antara masing-masing pernyataan dari variabel X dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Nilai Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Validasi untuk Semua Pertanyaan di Variabel X

No	Pertanyaan Variabel X	r (nilai validasi)
1	Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang <i>punishment</i> yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam ini?	0,24
2	Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang <i>punishment</i> tersebut?	0,47
3	Apakah menurut anda dengan adanya <i>punishment</i> tersebut akan menjadikan santri tidak mengulangi kesalahannya lagi?	18,05
4	Apakah anda tidak merasa terganggu dengan adanya <i>punishment</i> pendidikan tersebut?	0,83
5	Menurut anda apakah kegiatan <i>punishment</i> pendidikan berdampak positif terhadap kedisiplinan?	0,109
6	Dalam satu bulan berapa kali anda melakukan pelanggaran ringan ataupun berat?	0,44
7	Berapa kali anda ditegor oleh bagian keamanan karena pelanggaran yang anda buat?	0,22

8	Apakah anda selalu di bimbing ketika anda melakukan pelanggaran?	0,31
9	Apakah pengurus di pondok pesantren Darussalam sudah dapat melaksanakn tugasnya dengan baik?	0,45
10	Diberhentikan santri dari belajar untuk beberapa hari, yang disebabkan santri itu melanggar peraturan, itupun termasuk cara penerapan <i>punishment</i> . Bagaiman pendapat anda sebagai santri tentang pemberhentian dari belajar tersebut?	0,65

Uji Reliabilitas Variabel X

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil alat ukur tersebut dapat diandalkan dari kesalahan pengukuran. Keandalan alat menunjukkan ketepatan, kemantapan, dan homogenitas alat ukur yang dipakai. Reliabilitas sebuah instrumen dapat dicari dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (untuk tipe soal uraian).

Rekapitulasi nilai uji reliabilitas untuk semua pertanyaan variabel X dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Nilai Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas untuk Semua Pertanyaan di Variabel X

No	Pertanyaan Variabel X	r (nilai reliabilitas)
1	Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang <i>punishment</i> yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam ini?	0,075
2	Bagaimana pendapat anda sebagai santri tentang <i>punishment</i> tersebut?	0,89
3	Apakah menurut anda dengan adanya <i>punishment</i> tersebut akan menjadikan santri tidak mengulangi kesalahannya lagi?	0,011
4	Apakah anda tidak merasa terganggu dengan adanya <i>punishment</i> pendidikan tersebut?	0,98
5	Menurut anda apakah kegiatan <i>punishment</i> pendidikan berdampak positif terhadap kedisiplinan?	0,010
6	Dalam satu bulan berapa kali anda melakukan pelanggaran ringan ataupun berat?	0,88
7	Berapa kali anda ditegor oleh bagian keamanan karena pelanggaran yang anda buat?	0,74
8	Apakah anda selalu di bimbing ketika anda melakukan pelanggaran?	0,82
9	Apakah pengurus di pondok pesantren Darussalam sudah dapat melaksanakn tugasnya dengan baik?	0,89
10	Diberhentikan santri dari belajar untuk beberapa hari, yang disebabkan santri itu melanggar peraturan, itupun termasuk cara penerapan <i>punishment</i> . Bagaiman pendapat anda sebagai santri tentang pemberhentian dari belajar tersebut?	0,95

Analisis Empirik tentang Realitas Motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut (Variabel Y)

Untuk mengetahui Realitas motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut diperoleh melalui penyebaran angket kepada 29 responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan berjumlah 10 item yang dikembangkan dari indikator pada variabel Y.

Uji Parsial Variabel Y

Setelah mendapatkan data dari hasil penyebaran angket untuk variabel Y kepada 29 responden yang dijadikan sampel, maka selanjutnya peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan teknik analisis parsial yang bertujuan untuk menentukan rata-rata pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari indikator yang mengacu kepada penyusunan kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan berdasarkan prosentase dan nilai parsial dengan langkah-langkah seperti pada variabel X.

Untuk melihat rekapitulasi nilai dari uji parsial untuk semua pertanyaan variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Kriteria dan Penilaian Tentang Konversi Nilai Realitas Motivasi Belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut (Variabel Y)

No	Pertanyaan variabel Y	Kumulatif	Prosentase	Nilai Parsial	Kriteria
1	Dalam melakukan proses pembelajaran di Pesantren, apakah anda masuk tepat waktu ketika saatnya pelajaran tersebut di mulai?	60	$\frac{60}{145} \times 145 = 60\%$	$\frac{60}{145} \times 5 = 2,1$	rendah
2	Apakah dengan belajar di Pesantren Darussalam pengetahuan keagamaannya menjadi lebih dalam?	143	143%	4,9	Sangat tinggi
3	Apakah di Pesantren Darussalam dalam segi bahasanya di utamakan dengan bahasa Arab?	143	143%	4,9	Sangat Tinggi
4	Bagaimana pendapat anda sebagai santri dengan	118	118%	4,1	tinggi

motivasi belajar di Pesantren ketika mengikuti kegiatan belajar di Pesantren Darussalam Garut?					
5	Apakah santri ketika mendapat hukuman menjadi lebih baik?	89	89%	3,1	cukup
6	Apakah anda selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik?	142	142%	4,9	Sangat Tinggi
7	Apakah anda mampu menciptakan kerukunan sesama teman anda?	140	140%	4,8	Sangat Tinggi
8	Jika anda melihat beberapa teman anda yang tidak rukun sesama teman apa yang anda lakukan?	133	133%	4,6	Sangat Tinggi
9	Bagaimana pendapat anda terhadap hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam?	112	112%	3,9	tinggi
10	Apakah anda selalu berusaha untuk memperbaiki diri?	142	142%	4,9	Sangat Tinggi
Rata-rata		122,2	122,2%	4,2	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil dari perolehan data uji parsial, maka rata-rata dari semua item pertanyaan variabel Y berada pada kriteria sangat tinggi dengan perolehan nilai parsial sebesar 4,2 dan prosentase sebesar 122,2%.

Uji Validitas Variabel Y

Uji ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yaitu angket dapat mengukur apa yang ingin diukur. Jenis uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu uji validitas untuk melihat konsistensi antara komponen konstruk yang satu

dengan yang lainnya, jika semua komponen tersebut konsisten antara yang satu dengan yang lainnya maka komponen tersebut valid. Uji validitas konstruktif dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik *Korelasi Product Moment*

Rekapitulasi nilai uji validasi untuk semua pertanyaan variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Nilai Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Validasi untuk Semua Pertanyaan di Variabel Y

No	Pertanyaan variabel Y	r (nilai validasi)
1	Dalam melakukan proses pembelajaran di Pesantren, apakah anda masuk tepat waktu ketika saatnya pelajaran tersebut di mulai?	0,49
2	Apakah dengan belajar di Pesantren Darussalam pengetahuan keagamaannya menjadi lebih dalam?	-0,83
3	Apakah di Pesantren Darussalam dalam segi bahasanya di utamakan dengan bahasa Arab?	-0,83
4	Bagaimana pendapat anda sebagai santri dengan motivasi belajar di Pesantren ketika mengikuti kegiatan belajar di Pesantren Darussalam Garut?	0,419
5	Apakah santri ketika mendapat hukuman menjadi lebih baik?	0,67
6	Apakah anda selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik?	0,75
7	Apakah anda mampu menciptakan kerukunan sesama teman anda?	0,57
8	Jika anda melihat beberapa teman anda yang tidak rukun sesama teman apa yang anda lakukan?	0,45
9	Bagaimana pendapat anda terhadap hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam?	-76,5
10	Apakah anda selalu berusaha untuk memperbaiki diri?	0,75

Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil alat ukur tersebut dapat diandalkan dari kesalahan pengukuran. Keandalan alat menunjukkan ketepatan, kemantapan, dan homogenitas alat ukur yang dipakai. Reliabilitas sebuah instrumen dapat dicari dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (untuk tipe soal uraian).

Rekapitulasi nilai uji reliabilitas untuk semua pertanyaan variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Nilai Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas untuk Semua Pertanyaan di Variabel Y

No	Pertanyaan variabel Y	r (nilai reliabilitas)
1	Dalam melakukan proses pembelajaran di Pesantren, apakah anda masuk tepat waktu ketika saatnya pelajaran tersebut di mulai?	0,90
2	Apakah dengan belajar di Pesantren Darussalam pengetahuan keagamaannya menjadi lebih dalam?	1,28
3	Apakah di Pesantren Darussalam dalam segi bahasanya di utamakan dengan bahasa Arab?	1,28
4	Bagaimana pendapat anda sebagai santri dengan motivasi belajar di Pesantren ketika mengikuti kegiatan belajar di Pesantren Darussalam Garut?	0,88
5	Apakah santri ketika mendapat hukuman menjadi lebih baik?	0,95
6	Apakah anda selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik?	0,97
7	Apakah anda mampu menciptakan kerukunan sesama teman anda?	0,93
8	Jika anda melihat beberapa teman anda yang tidak rukun sesama teman apa yang anda lakukan?	0,89
9	Bagaimana pendapat anda terhadap hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam?	1,11
10	Apakah anda selalu berusaha untuk memperbaiki diri?	0,97

Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K &= \sqrt{1 - r^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,284} \\ &= \sqrt{0,716} \\ &= 0,85 \end{aligned}$$

Setelah itu dilakukan perhitungan untuk mengetahui berapa prosentase tinggi rendahnya pelaksanaan upaya menerapkan *punishmet* pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Garut dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} E &= 100 (1 - K) \\ &= 100 (1 - 0,85) \\ &= 100 . 0,15 \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas jelaslah bahwa pelaksanaan menerapkan *punishment* pendidikan sebagai motivasi belajar santri 15%, dan masih ada 85% faktor lain yang

mempengaruhi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

5 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas pelaksanaan upaya penerapan *punishment* pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Garut (variabel X). Dalam pengolahan dan analisis data atas angket yang menitikberatkan kepada proses pelaksanaan penerapan *punishment* pendidikan tersebut. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan melalui tehnik pentabulasian atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas yang cukup, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 3,26 dan prosentase rata-rata sebesar 95,1 %.
2. Realitas Motivasi Belajar Santri (variabel Y), difokuskan pada *punishment* pendidikan sendiri, dan bagaimana caranya supaya hati para siswa tergerak dalam melaksanakan *punishment* pendidikan sesuai dengan peraturan yang ada. Dalam pengolahan dan analisis data atas angket yang menitikberatkan kepada proses memotivasi santri dalam melaksanakan *punishment* pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan melalui tehnik pentabulasian atas jawaban responden dari seluruh item yang diajukan menunjukkan intensitas sangat tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial sebesar 4,2 dan prosentase rata-rata sebesar 122,2%.
3. Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang menggunakan tehnik perhitungan statistik melalui uji korelasional Variabel X dengan Variabel Y diperoleh kejelasan dimana adanya korelasi yang cukup signifikan dari upaya menerapkan *punishment* pendidikan (Variabel X) dengan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut (Variabel Y), dengan indeks koefisien 0,284 yang menandakan bahwa antara variabel X dengan variabel Y mempunyai korelasi sedang. Adapun taraf signifikansi pelaksanaan penerapan *punishment* pendidikan memiliki pengaruh sebesar 15%, dan sisanya 85% menunjukkan faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohamad, (2003), *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Anastasi, (2003), *Motivasi Belajar*, Bandung: Delia press
- Arikunto Suharsimi, (2009), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sekjen Depdiknas

- Dhofier Zamkhasyari, (2011), *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Hasan, (2003), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Huraerah Abu, (2011), *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora
- Nashar, (2004), *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press
- Oemar Hamalik, (2009), *Pendidikan dan Kurikulum*, Sinar Biru, Bandung
- Pondok Pesantren Darussalam, (2011), *MIKDAR (Media Informasi Komunikasi dan Dakwah Darussalam)*, Bandung: Alqaprint.
- Purwanto Ngalim, (2000), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekretaris Pondok Pesantren Darussalam, (2010-2011), *Profil Pondok Pesantren Darussalam, Garut*
- Slameto, (1995), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta,
- Syamsuddin Abin M, (2007), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah Muhaibin, (2006), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, (2002), *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Qomar Mujamil, (2008), *Pesantren*, Jakarta: Erlangga